

ANALISIS GAYA BELAJAR VISUAL, AUDITORIAL, DAN KINESTETIK SISWA BERPRESTASI DI SD NEGERI AJIBARANG WETAN

Fitrian Rahmat Nur Azis¹, Pamujo², Pratik Hari Yuwono³

^{1,2,3}PGSD, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

¹ajizparakan@gmail.com, ²pamujopgsd61@gmail.com, ³pratikyuwono@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya belajar siswa berprestasi di SD Negeri Ajibarang Wetan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus. Partisipan penelitian ini adalah siswa berprestasi kelas VI yang berjumlah 3 siswa, guru kelas VI, dan orang tua siswa berprestasi. Siswa berprestasi yang dimaksud merupakan siswa yang selalu meraih prestasi akademik di posisi 3 besar tiap tahunnya. Selain itu, pernah memenangkan beberapa lomba akademik, seperti OSN Matematika dan LCC PAI. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar siswa berprestasi yang menunjukkan karakter visual di antaranya siswa memiliki tulisan yang rapi dan teratur. Siswa membubuhi beberapa gambar untuk lebih memahami materi dalam catatan. Selain itu siswa sangat antusias jika pembelajaran terdapat gambar karena lebih mudah dipahami. Siswa juga sangat reaktif terhadap suara. Kelemahan siswa di antaranya tidak mampu melakukan dialog secara langsung dengan baik, oleh karena itu tidak dapat mengikuti diskusi dengan baik. Gaya belajar siswa berprestasi yang menunjukkan karakter auditorial di antaranya siswa lebih suka dibacakan materi oleh guru dibanding membaca materi sendiri. Selain itu, di antara siswa berprestasi selalu menggerakkan bibir saat membaca materi. Sementara itu, gaya belajar siswa berprestasi yang menunjukkan karakter kinestetik yakni siswa aktif mengikuti pembelajaran praktik di kelas. Selain itu, salah satu siswa selalu berbicara dengan posisi dekat dengan lawan bicara. Hal ini berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa bertanya dengan mendekati kepada guru.

Kata Kunci: Gaya belajar; visual; auditorial; kinestetik; siswa berprestasi

ABSTRACT

This study aims to describe the learning styles of students with high achievement in SD Negeri Ajibarang Wetan. This is qualitative case study research. The participants of this study were 3 sixth grade high achievers, sixth grade teachers, and parents of this outstanding students. The students who belong to this study are those who always achieve the highest academic achievement in the top 3 positions every year. In addition, they have also won several academic competitions, for example OSN Mathematics and LCC PAI. Observations, interviews, and documentation are used to collect the data. The result showed that the learning styles of these students are visual characters shown by their neat and organized writing style. Students affix a number of pictures to better understand the material in the notes. In addition students are very enthusiastic if there is a learning picture because it is easier to understand. Student are also very reactive to sound. The weakness of the students are not being able to engage in direct dialogue properly, therefore they cannot follow the discussion well. The learning style of auditory of these students are shown by their preference in reading material by the teacher than reading the material by themselves. In addition, among the achievers, students always move their lips when reading material. Meanwhile, the kinesthetic characters of these students are shown when actively participating in practical learning in class. In addition, one students always speaks in a position close to the speaker. This is based on observations showing that students ask questions by approaching the teacher.

Keywords: Learning style; visual; auditory; kinesthetic; student achievement

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan baru. Hamalik (2011: 79) berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan dapat dijadikan sarana manusia untuk berpikir, mengolah hal-hal yang baru didapatnya, untuk dapat ditarik simpulan sehingga dari situlah individu akan memperoleh pengetahuan yang baru dan melakukan perubahan tingkah laku.

Perubahan tingkah laku merupakan salah satu dari tujuan berlangsungnya proses belajar. Individu akan mengalami perubahan dari yang tidak diketahui menjadi dapat diketahui, dari yang belum mengalami menjadi pernah mengalami. Sekolah merupakan tempat bertemunya siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai figur pemberi informasi ilmu yang diberikan kepada siswa. Siswa akan menerima dan mencerna informasi itu, dan akan dijadikan pengetahuan baru olehnya. Tentunya, untuk memperoleh pengetahuan baru tersebut, tiap individu memiliki cara belajar yang berbeda.

Gaya belajar merupakan sebuah aspek yang harus diperhatikan. Nasution (2010: 93) mengemukakan penelitian tentang metode mengajar bergantung pada cara atau gaya siswa belajar, pribadinya serta kesanggupannya. Gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima (Bire, 2014: 169).

Gaya belajar terdiri atas beberapa macam. Marno dan M. Indri (Fitriani, 2017: 19) mengemukakan tiga tipe belajar siswa: (1) visual, yakni dalam belajar, siswa tipe ini lebih mudah belajar dengan cara melihat atau mengamati. (2) auditori, yakni siswa lebih mudah belajar dengan mendengarkan, dan (3) kinestetik, yakni dalam menerapkan pembelajaran siswa lebih mudah belajar dengan melakukan.

Sementara itu, Gilakjani (2012: 105106) membagi gaya belajar utama, yakni visual, auditorial dan kinestetik. Pebelajar tipe visual ini akan mudah belajar jika terdapat visual gambar. Pebelajar tipe auditorial akan mudah mengolah informasi yang diperolehnya melalui sistem pendengaran. Pebelajar

ini akan mendapat pengetahuan dari teks yang dibacakan secara nyaring di kelas.

Sementara itu, pebelajar tipe kinestetik akan mudah belajar dengan pendekatan aktif dalam gerakannya. Pebelajar ini akan sangat baik berinteraksi dengan dunia fisik.

Modalitas merupakan langkahlangkah bagaimana individu menyerap informasi dengan mudah. DePorter (2010: 123) membagi modalitas belajar menjadi 3 bagian. Modalitas yang dimaksud yakni modalitas visual, modalitas auditorial, dan modalitas kinestetik.

Tipe gaya belajar yang berbeda-beda, yakni visual, auditorial, dan kinestetik, akan mempengaruhi pula karakter pebelajar dalam melakukan kegiatan belajarnya. Hasrul (2009) memberikan ciri-ciri perilaku yang merupakan kecenderungan belajar.

Karakteristik pebelajar visual di antaranya: 1) Rapi dan teratur dalam mencatat materi, 2) Teliti terhadap detail, 3) Mementingkan penampilan, 4) Mengingat dengan asosiasi visual, 5) Pembaca yang tekun, 6) Lebih suka membaca daripada dibacakan.

Karakteristik pebelajar tipe auditorial ialah: 1) Menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, 2) Senang membaca dengan suara nyaring, 3) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita, 4) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat hal-hal yang didiskusikan, 5) Suka berbicara, suka berdiskusi. Karakteristik pebelajar kinestetik meliputi: 1) Menanggapi perhatian fisik, 2) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang, 3) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak gerak, 4) Belajar melalui manipulasi dan praktik, 5) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, 6) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama.

Selain itu, karakteristik pebelajar visual, auditorial dan kinestetik disampaikan oleh Uno (2010: 181). Karakteristik pebelajar visual di antaranya: 1) kebutuhan melihat sesuatu secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya, 2) memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, 3) memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik, 4) memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung, 5) terlalu reaktif terhadap suara, 6) sulit mengikuti anjuran lisan, 7) seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan. Gaya belajar visual mengedepankan indera penglihatan.

Gaya belajar auditorial merupakan gaya belajar yang menitikberatkan pada indera pendengaran. Seseorang dengan gaya belajar auditorial memiliki

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

beberapa karakteristik di antaranya: 1) semua informasi hanya dapat diserap melalui pendengaran, 2) memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung, 3) memiliki kesulitan menulis ataupun membaca.

Seseorang yang menerapkan gaya belajar kinestetik/ tactual juga memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik tersebut di antaranya: 1) menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar dapat mengingatnya, 2) hanya dengan memegang dapat menyerap informasinya tanpa harus membaca penjelasannya, 3) termasuk orang yang tidak bisa/tahan duduk terlalu lama untuk mendengarkan pelajaran, 4) memiliki kemampuan mengoordinasikan sebuah tim dan kemampuan mengendalikan gerak tubuh.

Gaya belajar penting dipelajari karena dapat menunjang keberhasilan belajar siswa. Siswa akan dengan mudah belajar jika siswa sudah mengetahui gaya belajar yang sesuai dengan keinginan dan kemampuannya. Gaya belajar akan berbanding lurus dengan hasil belajar. Khoeron (2014: 292) berpendapat bahwa gaya belajar merupakan faktor intern yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Keberhasilan siswa dalam meraih prestasi tak terlepas dari gaya belajar yang diterapkan. Siswa yang memiliki prestasi akademik baik selalu menunjukkan nilai-nilai di atas batas minimal prestasi belajar. Keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajarnya sangat dipengaruhi oleh faktor tertentu, termasuk di dalamnya yakni gaya belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru, didapatkan informasi bahwa di SD Negeri Ajibarang Wetan terdapat siswa berprestasi, baik di bidang akademik maupun perlombaan. Siswa tersebut tiap tahun selalu mendapat peringkat 3 besar di kelasnya, bahkan salah satu siswa berprestasi merupakan siswa yang selalu mendapat peringkat pertama dari kelas I.

Selain di bidang akademik, siswa berprestasi beberapa kali mengikuti ajang perlombaan dan mendapat juara. Kejuaraan yang pernah diraih di antaranya Juara I dan Harapan I OSN Matematika tingkat kecamatan di tahun 2018, Juara I LCC Terpadu PAI dan Umum Putra tingkat kecamatan di tahun 2019, Juara II Lomba Dokter Kecil tingkat kecamatan di tahun 2019, dan Juara II Lomba Tahsinul Khat Alquran Putri di tahun 2019. Prestasi yang telah diraih siswa tidak terlepas dari giat belajar siswa dalam memahami materi, tentunya dengan

menerapkan gaya belajar yang nyaman dan efektif menurut siswa.

Untuk mengetahui gaya belajar siswa, maka perlu dilakukan suatu penelitian agar guru dapat memahami macam-macam gaya belajar siswa, khususnya pada siswa berprestasi. Oleh karena itu, tujuan dari diadakannya penelitian ini yakni untuk menganalisis gaya belajar siswa berprestasi di SD Negeri Ajibarang Wetan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2013: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jumlah partisipan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 siswa berprestasi kelas VI, 2 orang guru kelas VI, serta 3 wali siswa berprestasi.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Ajibarang Wetan. Peneliti memilih siswa kelas VI karena siswa kelas VI merupakan siswa yang memiliki rentang waktu paling lama di sekolah dasar. Hal ini untuk menunjukkan bahwa siswa tersebut dapat mempertahankan prestasinya dari awal masuk siswa tersebut sekolah hingga di kelas VI. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2019.

Instrumen penelitian dalam kualitatif merupakan peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2017: 305). Keberhasilan penelitian tergantung pada penguasaan teori dari peneliti yang melaksanakan penelitian.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Lofland (Moleong, 2013: 157) berpendapat bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017: 337-345). Teknik analisis data tersebut meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan hasil penelitian.

Untuk menunjukkan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Pada triangulasi teknik, peneliti menggunakan bermacam-macam cara pada sumber yang sama, yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada triangulasi sumber, peneliti menggunakan teknik yang sama terhadap sumber data

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

yang berbeda. Teknik tersebut merupakan teknik wawancara yang diperlakukan terhadap siswa, guru, dan wali siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiap-tiap pembelajar memiliki gaya belajar tersendiri. Gaya belajar menurut pendekatan preferensi sensori terdapat 3 macam, yakni visual, auditorial, dan kinestetik. Pada dasarnya, setiap individu menerapkan ketiga gaya belajar tersebut. Hanya saja, akan ada satu gaya belajar yang dominan diterapkan dibanding gaya belajar yang lain.

Gaya belajar siswa berprestasi merupakan kebiasaan-kebiasaan siswa berprestasi dalam menjalankan aktivitas belajarnya. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa kebiasaan belajar yang dilakukan oleh ketiga siswa berprestasi.

Ketiga siswa berprestasi memiliki catatan yang rapi dan teratur. Catatan tersebut dapat dibaca dengan mudah oleh siapapun. Siswa berprestasi tidak menemukan kendala yang berarti untuk mencatat materi pelajaran yang diberikan oleh guru di papan tulis.

Ketiga siswa berprestasi memiliki cara mencatat yang berbeda-beda. Ada yang mencatat keseluruhan materi yang disampaikan guru, ada juga yang hanya mencatat poin-poin yang dianggap penting saja. Bagi siswa yang mencatat keseluruhan materi, diyakini akan lebih detail dan akan mudah mempelajarinya. Sementara bagi siswa yang mencatat poin penting saja, karena menulis keseluruhan materi dianggap membutuhkan waktu lama untuk mencatat.

Karakter rapi dan teratur khususnya pada catatan siswa merupakan karakter visual. Selain itu, siswa mencatat materi pembelajaran dengan terperinci. Hal ini setara dengan pernyataan Hasrul (2009: 4) bahwa karakteristik pebelajar visual yakni rapi dan teratur, serta memperhatikan hal-hal detail.

Catatan pelajaran siswa juga menarik untuk dibaca. Pada catatan Matematika, siswa mampu mengilustrasikan bangun ruang dengan sangat baik. Siswa dapat menggambar bangun ruang seperti kubus, balok, tabung, dan bangun ruang lain dengan proporsional. Siswa mampu menggambar bangun ruang dengan cukup baik.

Adapun keunikan lain yang ditemukan pada catatan siswa. Salah satu siswa berprestasi menggunakan gambar buah untuk menyamakan bilangan Matematika yang bernilai sama. Sebagai contoh, bilangan 25%, 25/100, dan 0,25 dilingkari dengan ilustrasi buah apel, agar siswa dapat

menyimpulkan bahwa ketiga bilangan tersebut bernilai sama. Sementara pada bilangan yang lain juga menggunakan ilustrasi/ gambar buah yang lain.

Pada catatan siswa yang lain, siswa mencatat macam-macam rumus volume bangun ruang dengan diiringi ilustrasi bangun ruang yang dimaksud. Siswa menyertakan gambar bangun ruang dengan ukuran kecil di samping tulisan nama bangun ruang. Hal ini untuk memperjelas siswa mengenai nama dan gambar dari bangun ruang tersebut.

Berdasarkan informasi tersebut, siswa dapat memahami materi dengan mudah melalui bantuan gambar artistik. Hal ini senada dengan pernyataan Uno (2010: 181) bahwa karakteristik pebelajar visual yakni memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik. Siswa mampu menggabungkan bentuk-bentuk artistik di dalam catatan siswa agar mudah dipahami siswa.

Selain pada catatan siswa, media gambar juga mempermudah siswa untuk memahami materi pada saat pembelajaran. Guru beberapa kali menggunakan gambar dalam kegiatan belajar mengajarnya. Hal ini membuat siswa antusias untuk belajar karena materi dapat disampaikan dengan jelas. Siswa berprestasi mengakui bahwa melalui media gambar, siswa mendapatkan materi lebih jelas dibandingkan dengan tanpa gambar. Siswa akan melihat langsung materi yang disampaikan oleh guru. Menurut penuturan siswa, media gambar biasa dilakukan pada pembelajaran Matematika dan IPA.

Kemudahan siswa dalam menerima materi menggunakan gambar merupakan salah satu ciri-ciri pebelajar visual. Siswa mampu mengingat atau mudah memahami sesuatu melalui asosiasi visual pula. Hal ini senada dengan pernyataan Hasrul (2009: 4) bahwa karakteristik visual yakni mengingat dengan mudah melalui asosiasi visual. Selain mempermudah, media gambar diakui siswa sangat menarik karena biasanya terdapat gambar yang lucu sehingga membuat siswa antusias belajar.

Pada saat melakukan aktivitas belajar, siswa berprestasi merupakan siswa yang mudah terganggu oleh keributan. Siswa berprestasi sangat reaktif terhadap suara. Berdasarkan hasil wawancara, siswa berprestasi mengaku bahwa tidak mudah memahami materi pelajaran jika dalam suasana yang ramai.

Siswa berprestasi lebih suka belajar menyendiri dibanding belajar bersama teman-temannya yang lain. Berdasarkan wawancara dengan orang tua siswa, siswa berprestasi biasanya menghabiskan waktu belajarnya di kamar. Siswa

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

berprestasi mencari tempat yang sunyi dan nyaman agar dapat konsentrasi belajar. Pada saat pembelajaran di kelas, siswa berprestasi dapat marah jika diganggu saat belajar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa berprestasi memiliki kecenderungan reaktif terhadap suara. Siswa mudah terganggu oleh keributan saat belajar. Hal ini senada dengan pernyataan Uno (2010: 181) bahwa karakteristik pebelajar visual yakni sangat reaktif terhadap suara saat belajar.

Pembelajaran di kelas tidak terlepas dengan kegiatan diskusi kelompok. Guru selalu menunjuk siswa berprestasi sebagai tentor. Namun, aktivitas diskusi tidak disukai oleh ketiga siswa berprestasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga siswa berprestasi, bahwa kegiatan diskusi tidak disukai siswa karena siswa lain cenderung pasif. Siswa lain lebih memiliki kecenderungan bergantung pada siswa berprestasi sebagai pemimpin kelompok. Di sisi lain, siswa berprestasi juga tidak mahir dalam memimpin diskusi.

Siswa berprestasi lebih sering berpikir sendiri dibanding memutuskan permasalahan bersama. Siswa berprestasi tidak dapat melakukan dialog langsung dengan baik dengan anggota kelompok. Akibatnya, siswa berprestasi tidak dapat memimpin diskusi dengan baik. Pekerjaan kelompok lebih banyak dikerjakan oleh siswa berprestasi. Hal ini senada dengan pernyataan Uno (2010: 181) bahwa salah satu karakteristik pebelajar visual yakni memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung.

Selain kebiasaan visual yang ada pada perilaku belajar siswa berprestasi, beberapa karakteristik yang menunjukkan gaya belajar auditorial juga terdapat pada siswa berprestasi. Gaya belajar auditorial menitikberatkan pada ketajaman indera pendengaran. Salah satu karakteristik yang muncul yakni siswa lebih suka mendengarkan materi daripada membaca materi sendiri.

Siswa berprestasi lebih suka mendengarkan penjelasan guru. Jika guru yang membacakan materi, biasanya guru akan sekaligus menjelaskan materi. Dengan demikian, siswa akan lebih suka mendengarkan penjelasan guru daripada membaca materi sendiri. Siswa akan menggunakan indera pendengarannya secara maksimal.

Berdasarkan informasi tersebut, siswa berprestasi menerapkan salah satu ciri dari gaya belajar auditorial. Hal ini disampaikan oleh Hasrul (2009: 4) bahwa karakteristik pebelajar auditorial

salah satu di antaranya yakni belajar dengan mendengarkan informasi yang disampaikan.

Cara membaca masing-masing orang juga berbeda-beda. Salah satu keunikan membaca pada pebelajar auditorial yakni menggerakkan bibirnya mengikuti tulisan yang dibaca. Hal ini disampaikan oleh Hasrul (2009: 4) bahwa salah satu karakteristik gaya belajar auditorial yakni menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca.

Di antara ketiga siswa berprestasi merupakan siswa yang selalu membaca dengan pola menggerakkan bibirnya. Hal ini diakui oleh siswa berprestasi tersebut, namun tidak sampai mengeluarkan suara. Pernyataan siswa juga diperkuat dari hasil wawancara orang tua yang sering melihat anaknya membaca dengan menggerakkan bibirnya. Namun, satu di antara siswa berprestasi tidak mempraktikkan hal tersebut.

Temuan-temuan lain yang dapat peneliti temukan saat penelitian yakni di antara siswa berprestasi merupakan siswa yang menyukai pembelajaran praktik. Akan tetapi, praktik dianggap ribet bagi siswa berprestasi yang tidak menyukainya.

Bagi siswa berprestasi yang menyukai praktik, pembelajaran praktik merupakan pembelajaran yang menyenangkan. Siswa dapat melakukan percobaan apapun mengenai materi yang diajarkan. Dengan demikian, siswa dapat menemukan hal baru, dapat mengetahui asal usul mengenai sesuatu melalui pembelajaran praktik.

Salah satu pembelajaran praktik yakni menyusun rangkaian listrik seri, paralel, dan campuran. Menurut penuturan guru, siswa berprestasi melaksanakan pembelajaran praktik dengan semangat dan antusias. Hasil dari menyusun rangkaian listrik juga mendapat pujian dari gurunya.

Berdasarkan informasi tersebut, siswa berprestasi mampu mengikuti pembelajaran praktik. Siswa jadi memegang atau mengalami langsung mengenai materi yang disampaikan oleh guru. Ketertarikan siswa dengan praktik merupakan ciri-ciri pebelajar kinestetik. Hal ini selaras dengan pernyataan Hasrul (2009: 4) bahwa karakteristik pebelajar kinestetik salah satunya yakni pebelajar mampu belajar melalui memanipulasi dan praktik.

Salah satu keunikan lain dari ciri-ciri gaya belajar kinestetik yakni berbicara dekat dengan lawan bicaranya. Di antara ketiga siswa berprestasi, salah satunya menerapkan karakteristik tersebut. Berdasarkan hasil observasi, siswa tersebut beberapa kali mendekati kepada gurunya ketika hendak

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

bertanya. Akan tetapi, dari penuturan guru, bahwa guru sering memberitahu siswa tersebut agar ketika hendak bertanya supaya bertanya di depan kelas agar semua siswa dapat menyimak. Namun, siswa tersebut lebih sering bertanya langsung dengan mendekati gurunya.

Siswa mendekat dengan lawan bicaranya merupakan karakter pebelajar kinestetik. Hal ini disampaikan oleh Hasrul (2009: 4) bahwa salah satu karakteristik pebelajar kinestetik yakni berdiri dekat ketika berbicara dengan orang.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga siswa berprestasi di SDN Ajibarang Wetan dominan menerapkan gaya belajar visual. Kebiasaan-kebiasaan yang muncul yang menunjukkan gaya belajar visual pada siswa berprestasi yakni memiliki catatan yang rapi dan teratur. Siswa berprestasi tidak memiliki kesulitan untuk mencatat materi yang diberikan guru.

Siswa berprestasi belajar dengan berorientasi pada gambar. Siswa akan mudah mengingat materi melalui asosiasi visual. Selain itu, siswa berprestasi memiliki kemampuan yang kurang dalam melakukan dialog secara langsung. Jadi, siswa berprestasi cenderung tidak menyukai pembelajaran diskusi. Siswa berprestasi juga merupakan siswa yang reaktif terhadap suara.

Adapun kebiasaan-kebiasaan belajar yang berkaitan dengan gaya belajar auditorial yakni lebih suka belajar dengan mendengarkan penjelasan guru daripada membaca materi sendiri. Selain itu, siswa berprestasi membaca materi dengan pola menggerakkan bibirnya.

Karakter kinestetik yang ada pada siswa berprestasi di antaranya suka belajar melalui memanipulasi dan praktik. Siswa menyukai praktik karena siswa jadi terlibat langsung dalam pembelajaran. Ciri lainnya yakni siswa selalu berdiri dekat dengan orang ketika berbicara. Hal ini diperkuat ketika siswa selalu bertanya kepada guru dengan mendekatkan dirinya kepada gurunya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyarankan kepada siswa agar dapat mengenali gaya belajarnya sejak dini. Siswa diharapkan mengenal gaya belajarnya agar siswa dapat merasa nyaman dan tidak mudah merasa malas dan jenuh saat

belajar. Guru juga perlu menyelaraskan gaya mengajarnya sesuai karakteristik gaya belajar siswa. Guru perlu menyiapkan strategi yang kreatif dan inovatif agar pembelajaran tidak monoton. Hal ini diharapkan akan membuat siswa tidak mudah merasa bosan dalam melakukan aktivitas belajar di kelas.

Bagi orang tua, agar selalu melakukan pendampingan belajar di rumah. Orang tua juga perlu mengerti gaya belajar anaknya, agar orang tua juga dapat menyusun strategi tertentu saat melakukan pendampingan belajar di rumah.

REFERENSI

- Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, J. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan*. 44, (2), 168-174.
- DePorter, B., Reardon, M. & Singer-Nourie, S. (2010). *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Fitriani, C. H. (2017). Gaya Belajar Siswa Kelas III B SDN Tukangan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Edisi 1, 18-27.
- Gilakjani, A. P. (2012). Visual, Auditory, Kinaesthetic Learning Styles and Their Impacts on English Language Teaching. *Journal of Studies in Education*. 2, (1), 104-113.
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasrul. (2009). Pemahaman tentang Gaya Belajar. *Jurnal MEDTEK*. 1, (2), 1-9.
- Khoeron, I. R., Sumarna, N., & Permana, T. (2014). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Produktif. *Journal of Mechanical Engineering Education*. 1, (2), 291-297.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2010). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2010). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin